

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan faktor utama untuk meningkatkan kualitas diri manusia dan meningkatkan sumber daya manusia. Pada dasarnya pendidikan tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena pendidikan dapat membentuk manusia menjadi lebih baik. Manusia yang memiliki pendidikan yang baik akan dihargai dan dihormati di lingkungannya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan. Cahyani (2008: 8) mendefinisikan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa yaitu keterampilan menulis, berbicara, membaca dan menyimak. Keempat keterampilan tersebut harus dikuasai secara penuh oleh siswa. Bercerita merupakan salah satu materi keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa. Adanya pembelajaran bercerita, diharapkan siswa dapat menceritakan kembali cerita yang telah disimaknya menggunakan bahasanya sendiri dan dapat menjawab soal dari cerita yang telah disimak.

Keberhasilan dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tidak terlepas dari peran penting seorang guru dalam menyampaikan dan mengemas materi dalam penyampaian pembelajaran. Penyampaian pembelajaran yang baik dan tepat akan memberikan banyak pengaruh bagi siswa. Guru dituntut agar dapat mengemas pembelajaran semenarik mungkin dengan menggunakan beberapa model atau metode pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan. Guru dan siswa harus menjalin komunikasi yang baik sehingga menimbulkan hubungan

timbang balik yang berlangsung dalam situasi pembelajaran yang efektif. Pemilihan model atau metode pembelajaran yang akan digunakan harus disesuaikan dan dicocokkan dengan materi yang akan disampaikan.

Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah pada hari Senin, 19 November 2018 dan beberapa guru kelas di SD Negeri 2 Purbadana untuk berkonsultasi terkait dengan permasalahan yang terdapat di sekolah tersebut. Kepala sekolah dan guru kelas III, IV, dan V menjelaskan bahwa secara umum di semua kelas terdapat permasalahan, salah satunya ditemukan permasalahan di kelas IV. Masalah yang ada di kelas IV salah satunya adalah siswa masih sulit dalam kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita yang dimaksud adalah menceritakan kembali sebuah cerita yang telah dibaca.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru kelas IV, memang siswa masih sulit dalam menceritakan kembali tentang sebuah cerita yang sudah dibaca. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan unsur intrinsik cerita seperti menemukan tema, penokohan, seting, dan pesan moral yang terkandung dalam cerita. Diskusi berkelompok dan media gambar telah digunakan oleh guru untuk mempermudah dalam proses penyampaian materi sehingga mempermudah siswa dalam menceritakan kembali sebuah cerita yang telah di baca. Guru sudah memberikan contoh secara berulang-ulang terlebih dahulu kepada siswa. Pemberian contoh dilakukan dengan menuliskan alur cerita di papan tulis, hasilnya siswa masih merasa bingung dan tetap sulit dalam menceritakan kembali sebuah cerita. Hanya terdapat kurang lebih 10 siswa dari jumlah 25 siswa yang dapat menceritakan kembali isi cerita.

Sebagian besar siswa hanya diam sehingga pemahaman siswa terkait materi yang disampaikan oleh guru kurang optimal.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran di kelas IV, didapatkan hasil bahwa keterampilan siswa dalam bercerita khususnya siswa dalam menceritakan kembali sebuah cerita masih kurang. Keadaan tersebut dibuktikan dengan masih sulitnya siswa untuk bercerita baik secara langsung maupun tertulis. Siswa masih sulit dalam merangkai kalimat dengan menggunakan bahasa sendiri sehingga kesulitan dalam menceritakan kembali sebuah cerita. Siswa masih terpaku pada teks cerita ketika bercerita di depan kelas. Kesulitan siswa tersebut berdampak pada rendahnya prestasi siswa. Dibuktikan dengan pemerolehan nilai yang diperlihatkan guru kelas pada dokumentasi nilai Ulangan Tengah Semester (UTS) semester 1 masih terdapat siswa yang nilainya dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari 25 jumlah siswa kelas IV hanya ada 10 siswa yang nilainya diatas KKM.

Pemecahan masalah yang menjadi pilihan peneliti adalah dengan menerapkan metode dan model pembelajaran yang berbeda. Model pembelajaran *discovery learning* dapat menjadi pilihan yang tepat untuk menstimulus siswa agar aktif dalam pembelajaran. Fauzi (2017: 30) mendefinisikan model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan siswa aktif menemukan informasi sendiri. Kusmaryono (2015: 17) berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual model *discovery* merupakan suatu proses bermula dari merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti,

menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan sementara, menguji kesimpulan sementara supaya sampai pada kesimpulan yang diyakini oleh siswa.

Media yang digunakan untuk membantu dalam penyampaian materi pembelajaran bermacam-macam, salah satunya media *pop up book*. Kartini (2018: 1645) berpendapat bahwa media *pop up book* merupakan sebuah karya seni berupa buku yang didalamnya terdapat beberapa kumpulan kertas gambar berbentuk tiga dimensi maupun dua dimensi yang mengandung unsur interaktif sehingga ketika dibuka seolah-olah ada sebuah benda yang tiba-tiba muncul. Media ini dapat menarik perhatian siswa karena masih jarang melihatnya. Media pembelajaran *pop up book* digunakan sebagai cara untuk meningkatkan ketrampilan bercerita dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti dan guru sepakat untuk melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dibantu Media *Pop Up Book* untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Purbadana”. Melalui penelitian tersebut diharapkan keterampilan siswa dalam bercerita dan prestasi siswa dapat meningkat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan model pembelajaran *discovery learning* dibantu media *pop up book* dapat meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Purbadana?

2. Apakah penerapan model pembelajaran *discovery learning* dibantu media *pop up book* dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Purbadana?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peningkatan keterampilan bercerita setelah diterapkan model pembelajaran *discovery learning* dibantu media *pop up book* pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Purbadana.
2. Mengetahui peningkatan prestasi belajar melalui model pembelajaran *discovery learning* dibantu media *pop up book* pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Purbadana.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah mengenai peningkatan keterampilan bercerita dan prestasi belajar siswa menggunakan metode *discovery learning* berbantu media *pop up book* pada siswa kelas IV SD dan menambah wawasan khasanah keilmuan Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran keterampilan bercerita.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini akan membuat siswa lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa.

### b. Bagi Guru

Guru dapat meningkatkan kinerja dalam mengajar dengan memperbaiki pembelajaran yang dilakuakn agar lebih inovatif dan kreatif.

### c. Bagi Sekolah

Dengan ini sekolah dapat mengambil manfaat sebagai upaya perbaikan kinerja secara profesional, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

### d. Bagi Peneliti

- 1) Membantu peneliti dalam memperoleh pengetahuan baru dan inovatif dalam hal teknik pembuatan dan penggunaan media *pop up book* dalam pembelajaran di kelas.
- 2) Membantu peneliti memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru dalam menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.